

## PENGARUH LONELINESS, SELF-CONTROL, DAN SELF ESTEEM TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA MAHASISWA

Fadhli Anwarsyah

[anwarsyahfadhli@gmail.com](mailto:anwarsyahfadhli@gmail.com)  
<mailto:afifah.fauziyyah.af@gmail.com>  
Anggota HIMPSI Provinsi Jawa Barat

Gazi

[gazi@uinjkt.ac.id](mailto:gazi@uinjkt.ac.id)  
Fakultas Psikologi UIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta

### Abstract

*This research aims to determine the effect of loneliness, self-control, self-esteem against cyberbullying to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta student. Researchers used quantitative approach with multiple regression analysis techniques. Population and sample of this research was a UIN Syarif Hidayatullah Jakarta student. The sampling used non-probability technique that involved 261 students. The measuring instrument was adapted from a scale of cyberbullying as a theory Williard, UCLA Loneliness Scale (UCLA-LS), a measuring instrument was adapted from the scale of self-control as a theory Averill, The Rosenberg Self-esteem Scale. The results of this research showed that loneliness of self-control and self-esteem significantly affect cyberbullying with contribution 23%. There are four variables that significantly affect the cyberbullying that trait loneliness, depression, loneliness, cognitive control, and decisional control. While social desirability variable loneliness, behavioral control and self-esteem were not significant.*

**Keyword** : *self-control, self-esteem, cyberbullying*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh loneliness, self-control, self-esteem terhadap cyberbullying kepada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi berganda. Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik non probability yang melibatkan 261 mahasiswa. Alat ukur dalam penelitian ini diadaptasi dari skala cyberbullying yang dikembangkan oleh Williard, UCLA Loneliness Scale (UCLA-LS), alat ukur diadaptasi dari skala self-control sebagai teori Averill, The Rosenberg Self-esteem Scale. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa loneliness, self-control dan self-esteem secara signifikan mempengaruhi cyberbullying dengan kontribusi 23%. Ada empat variabel yang secara signifikan mempengaruhi cyberbullying yang sifatnya kesepian, depresi, kesepian, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Sedangkan variabel kepuasan sosial kesepian, kontrol perilaku dan harga diri tidak signifikan.

**Kata kunci:** kontrol diri, harga diri, *cyberbullying*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan data *webershandwick* untuk wilayah Indonesia, ada sekitar 65 juta pengguna *Facebook* aktif. Melihat dari analisis lain yang ditampilkan oleh situs *Social Bakers*, pengguna *Facebook* di Indonesia didominasi oleh mereka-mereka yang berumur antara 18-24 tahun di posisi pertama dan 25-34 tahun di urutan kedua. Data pengguna berusia muda tersebut juga hampir sama seperti data hasil survei yang pernah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2012 lalu. Dalam hasil survei tersebut terungkap bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi oleh pengguna berusia dengan rentang usia antara 12-34 tahun (*merdeka.com*).

Perkembangan media *online* dan *gadget* memang memberikan dampak positif dan negatif terhadap penggunaannya. Kasus tentang *bullying* sudah sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari dan sudah berlangsung kurang lebih dari tiga puluh tahun lalu. Menurut Olweus (dalam Aoyama, 2010). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang di tandai dengan tindakan berulang. Biasanya *bullying* melibatkan tindakan melecehkan dan mengancam seseorang secara verbal, mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, menegucikan, menakut-nakuti (intimidasi), atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Metode lain yang umum dilakukan adalah dengan posting informasi memalukan atau memalukan tentang seseorang dalam forum publik *online*. Oleh karena itu, *Cyberbullying* melibatkan pelecehan atau penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban yang jauh secara fisik. Meskipun demikian, *cyberbullying* dapat merusak emosional dan psikis korban (Hinduja & Patchin, 2010).

Dampak dari *cyberbullying* untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim, yaitu bunuh diri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hinduja & Patchin, 2010). mengungkapkan fakta bahwa meskipun tingkat bunuh diri di AS menurun 28,5 % pada tahun-tahun terakhir, namun ada tren pertumbuhan tingkat bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun. Salah satu faktor yang dikaitkan dengan munculnya ide untuk bunuh diri adalah pengalaman *bullying*. Bukti keterkaitan ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pengalaman dipermalukan oleh sesama teman (kebanyakan sebagai target tetapi juga sebagai pelaku) berkontribusi pada munculnya depresi, penurunan kepercayaan diri, putusnya harapan dan perasaan kesepian yang kesemuanya itu menjadi pemicu munculnya pemikiran dan perilaku untuk bunuh diri. Dari hasil penelitian yang melibatkan 2000 anak usia remaja di beberapa distrik di AS, 20% responden dilaporkan telah memikirkan secara serius untuk bunuh diri (19,7% wanita, 20,9% laki-laki), sementara 19% dilaporkan telah melakukan bunuh diri (17,9% wanita, 20,2% laki-laki). Hal lain yang bisa disoroti dari hasil penelitian tersebut adalah semua bentuk *bullying* secara signifikan berkaitan dengan peningkatan munculnya ide untuk bunuh diri dan korban *cyberbullying* yang mencoba untuk melakukan bunuh diri hampir dua kali lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami *cyberbullying*.

Dari beberapa kajian literatur yang telah penulis lakukan sebelumnya, penulis menemukan beberapa faktor yang diduga dapat menyebabkan munculnya perilaku *cyberbullying* pada remaja. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan

adalah *loneliness*. Studi yang dilakukan oleh Caplan (2003) menunjukkan bahwa depresi dan *loneliness* merupakan prediktor signifikan untuk kecenderungan pada interaksi sosial on-line, di mana *loneliness* memainkan peran yang lebih signifikan dibanding depresi dalam pengembangan penggunaan internet bermasalah.

Selanjutnya, Moody (2001) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *loneliness* dan penggunaan perangkat teknologi seperti ponsel dan komputer. Dengan demikian, menjadi wajar untuk mencari korelasi antara penggunaan teknologi yang tersebar luas di kalangan remaja, dan *loneliness*. Ini mengarah pada gagasan bahwa para remaja menggunakan teknologi informasi untuk memuaskan rasa *loneliness* dengan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahin et.al (2012), ditemukan korelasi antara *cybervictims* dan *loneliness*. Selain itu, didapati juga hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* dan *loneliness*.

Hasil penelitian Denson, DeWall, dan Finkel, (2012) yang menyatakan bahwa kegagalan *self-control* dapat memberikan kontribusi untuk tindakan yang paling agresif yang menyertakan kekerasan. Ketika agresi mendesak menjadi aktif, *self-control* dapat membantu seseorang mengabaikan keinginan untuk berperilaku agresif, dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut. Masih sedikit studi yang mengaitkan *self-control* yang rendah terhadap pelaku dan korban *bullying*, meskipun fakta bahwa *self-control* yang rendah telah diidentifikasi sebagai prediktor yang penting dari perilaku penyimpangan dan kejahatan dalam studi empiris yang telah ada (Gottfredson & Hirschi, 1990). Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa secara langsung maupun tidak langsung rendahnya *self-control* mempengaruhi perilaku pelaku maupun korban dalam *cyberbullying* (Vazsonyi, Machackova, Sevcikova et al., 2012).

Penelitian Holt, Bossler dan May (2012) tentang tindakan *cybercrime* dan kenakalan remaja, menemukan hasil bahwa pelaku *cybercrime* dan kenakalan remaja di pengaruhi oleh rendahnya *self-control* dan kelompok teman dengan perilaku yang menyimpang. Rendahnya *self-control* tidak hanya menentukan perilaku kriminal, tetapi juga menentukan perkembangan ikatan sosial yang terjadi, *self-control* yang rendah dapat mengganggu ikatan sosial seseorang (Wright, Caspi, Moffit, & Silva, 1999). Dari hasil penelitiannya, Chapple, Tyler, Bersani (2005) menyimpulkan bahwa *self-control* yang rendah menyebabkan penolakan dari rekan sesama (*peer rejection*), hubungan dengan rekan atau kelompok yang menyimpang (*deviant peer*) dan kenakalan (*delinquency*). Dari literature sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman dengan *cyberbullying* memiliki efek negatif pada perkembangan remaja. Salah satunya adalah *self-esteem* seseorang. Beberapa penelitian menyebutkan rendahnya *self-esteem* di temukan pada korban *cyberbullying* bukan pada pelaku *cyberbullying* (Salmivalli, Kaukiainen, Kaistaniemi, & Lagerspetz, 1999). Sedangkan penelitian lainnya menyebutkan baik pelaku ataupun korban *cyberbullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah dibandingkan individu yang tidak pernah mengalami *cyberbullying* (Patchin & Hinduja, 2010; Fong-Ching et al, 2013). Dari beberapa hasil penelitian tentang *self-esteem* tersebut menjadi menarik untuk di teliti pada penelitian ini untuk lebih melihat keadaan *self-esteem* pada pelaku *cyberbullying*.

## KAJIAN TEORI

### ***Cyberbullying***

*Cyberbullying* adalah perlakuan kasar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, menggunakan bantuan alat elektronik yang dilakukan berulang dan terus menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri (Smith, Mahdavi, Cravalho, Fisher, Russell, & Tippet, 2008). Sedangkan Hinduja & Patchin (2007) mendefinisikannya sebagai bahaya yang disengaja dan berulang melalui media elektronik. Menurut Li (2010) cyberbullying adalah perilaku bullying yang dilakukan melalui alat komunikasi seperti *e-mail*, telepon selular, *internet messaging* atau jaringan *worldwide*. Sedangkan Williard (2007) mendefinisikan sebagai perilaku kejam kepada orang lain dengan mengirim hal berbahaya atau terlibat dalam bentuk lainnya dengan media internet atau teknologi digital.

### ***Loneliness***

Menurut Peplau dan Perlman (1982), *loneliness* adalah pengalaman yang tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang menurun secara kualitas maupun kuantitas. Definsi tersebut memberikan tiga elemen penting tentang bagaimana para peneliti melihat *loneliness*. Pertama, *loneliness* dihasilkan dari kurangnya hubungan sosial seseorang berkurang. *Loneliness* didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang sudah dimiliki. Terkadang, *loneliness* merupakan hasil dari pergeseran kebutuhan sosial individu bukan dari perubahan tingkat kontak sosialnya. Kedua, *loneliness* merupakan pengalaman subjektif, yang mana tidak bisa diukur dengan observasi sederhana. Ketiga, *loneliness* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan (Peplau & Perlman, 1982). Russell (1978) mengatakan bahwa *loneliness* merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan, yang terkait dengan perasaan kekosongan, kecanggungan, dan kebosanan, seseorang yang kesepian sering merasa depresi, tidak bahagia, kurang puas dengan hubungan sosial, dan merasa kurang berpenampilan menarik dari pada orang lain.

### ***Self-control***

Aktivitas pengendalian tingkah laku, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (Averill, 1973). Individu mengerahkan kontrol atas perilaku mereka sendiri dalam perbuatan sehari-hari seperti memilih sebuah perbuatan, tidak melakukan sesuatu yang berlebihan, mengikuti beberapa kegiatan untuk mempertahankan atau memulihkan kesehatan, dan bertindak dengan cara-cara yang tampaknya melanggar kepentingan diri sendiri. Namun, seorang individu mengendalikan perilakunya sendiri dengan menggunakan teknik yang serupa dengan yang akan digunakan untuk mengontrol perilaku orang lain, yaitu dengan mengubah anteseden dan sebagai akibat kondisi mengendalikan perilaku (Skinner, 1953).

Calhoun dan Acocella (1990) mendefinisikan *Self-control* sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. *Self-control* dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku, pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin intens pengendalian tingkah laku, semakin tinggi pula seseorang.

### ***Self-esteem***

Menurut Rosenberg (dalam Hinduja & Patchin, 2010), *self-esteem* adalah sikap individual baik positif atau negatif terhadap dirinya sebagai suatu totalitas. Mruk (2006) menjelaskan bahwa Rosenberg telah menjelaskan cara lain dalam mendefinisikan *self-esteem* adalah suatu rangkaian sikap individu tentang apa yang dipikirkan mengenai persepsi perasaan, yaitu perasaan tentang “keberhargaan” dirinya. Sedangkan menurut Coopersmith (dalam Heatherton & Wyland, 2003) menjelaskan *self-esteem* sebuah penilaian pribadi terhadap keberhargaan dirinya yang diekspresikan dalam sikap yang berpegang teguh pada prinsip pribadi. *Self-esteem* merupakan sikap penerimaan atau penolakan yang mengindikasikan tingkat kepercayaan terhadap dirinya akan kapasitas, signifikansi, dan kesuksesan, menurut Powell, Newgent, dan Le (2006) juga berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penilaian dan merasakan mengenai diri individu itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta angkatan 2016 dengan populasi 5.400 orang (pusat informasi UIN Jakarta, 2016).

Dalam hal ini Peneliti menyebarkan 200 angket kuisioner ke 11 fakultas secara acak namun angket yang di kembalikan 115 dan peneliti juga menyebarkan angket kuisioner secara *online* hasilnya ada 146, sehingga total keseluruhan angket yang di peroleh sebanyak 261 angket kuisioner yang di isi oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, adapun karakteristik yang di ambil untuk sampel ini adalah mahasiswa baru tingkat strata satu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis teknik yang dipergunakan yakni *convenience sampling*, dimana sampel penelitian ditemukan secara kebetulan berdasarkan alasan kemudahan.

**Tabel 4.1**  
Gambaran umum subjek penelitian

	Karakteristik sampel	Frekuensi	Persentase
Fakultas	Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan	31	12%
	Fakultas Adab & Humaniora	33	13%
	Fakultas Syariah & Hukum	30	11.6%
	Fakultas Ushuluddin & Filsafat	16	6.1%
	Fakultas Dakwah & Komunikasi	32	12.3%
	Fakultas Sains & Teknologi	21	8.2%
	Fakultas Ekonomi & Bisnis	19	7.3%
	Fakultas Dirasat Islamiyah	12	5%
	Fakultas Psikologi	33	13%
	Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Pemerintahan	15	6%
	Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan	14	5.5%
Jenis Kelamin	Laki-laki	96	36.8%
	Perempuan	165	63.2%
Usia	< 18 tahun	13	5%
	18 tahun	194	74.3%
	19 tahun	51	19.5%
	> 19 tahun	3	1.2%

### Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan, peneliti membuat sendiri tentang perilaku *Cyberbullying* yang mengacu pada aktivitas cyberbullying pada teori Williard (2007). Alat ukur terdiri dari 22 item yaitu 19 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. Peneliti menggunakan alat ukur *UCLA Loneliness Scale* (UCLA LS) versi ketiga di kembangkan oleh Rusell (1996) yang telah diadaptasi dan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kuesioner berisi 20 item yang terdiri dari tiga sub skala yaitu *trait loneliness*, *social desirability loneliness*.

Alat ukur yang digunakan untuk variabel kontrol diri dalam penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur yang berdasarkan atas konsep Averill (1973). Skala ini disusun berdasarkan indikator tertentu yang terdapat pada aspek-aspek kontrol diri sesuai dengan konsep Averill (1973), yaitu : 1. *Behavioral control*, 2. *Cognitive control*, 3. *Decisional control*.

Peneliti menggunakan alat ukur yang di kembangkan oleh Rosenberg. Peneliti mengadaptasi terlebih dahulu alat ukur *The Rosenberg Self-esteem Scale* dalam penelitian *cyberbullying* oleh hinduja & patchin (2010). Semua alat ukur di uji validitas dengan CFA (Confirmatory Factor Analysis) dengan menggunakan 3 kriteria untuk item yang valid yaitu muatan factor tidak boleh negative, t-value > 1.96, dan korelasi residual tidak lebih dari tiga.

## HASIL PENELITIAN

### Besaran Muatan *Independent Variable* terhadap *Dependent Variable*

Hasil penelitian ini memiliki dapat dilihat bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0.230 atau 23.0% artinya sumbangan varians dari *cyberbullying* yang dijelaskan oleh *loneliness* (*trait loneliness*, *social desirability loneliness* dan *depression loneliness*), *self control* (*behavioral control*, *cognitive control* dan *decisional control*) dan *self esteem* adalah sebesar 23.0% sedangkan 77.0% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Berikut tabel R Square:

**Tabel 4.5**

*R square*

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 <sup>a</sup>	.230	8.63170

Selanjutnya, besaran koefisien masing-masing IV dijelaskan dalam tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**

*Coefficients*

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	65.133	11.826		5.508	.000
<i>Trait loneliness</i>	-.187	.093	-.168	-2.008	.046
<i>Social desirability loneliness</i>	-.056	.085	-.047	-.655	.513
<i>Depression loneliness</i>	.345	.098	.285	3.523	.001
<i>Behavioral control</i>	.001	.066	.001	.017	.987
<i>Cognitive control</i>	-.204	.075	-.174	-2.734	.007
<i>Decisional control</i>	-.234	.067	-.209	-3.512	.001
<i>Self Esteem</i>	.032	.073	.030	.436	.663

a. Dependent Variable: *cyberbullying*

Dari tabel 4.7, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita cukup melihat sig pada kolom paling kanan (kolom keenam), jika  $p < 0.05$ , maka koefisien regresi yang dihasilkan, signifikan pengaruhnya terhadap *cyberbullying* dan sebaliknya. Dari hasil di atas *trait loneliness*, *depression loneliness*, *cognitive control* dan *decision control* memiliki koefisien nilai yang signifikan, sedangkan sisanya tidak. Hal ini berarti dari delapan hipotesis hanya terdapat empat yang signifikan

### Proporsi varian

1. Trait loneliness memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.120 atau 12% dengan nilai sig.F change = 0.000 < 0.05. Artinya sumbangan trait loneliness signifikan terhadap cyberbullying.
2. Social desirability loneliness memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.000 atau 0 % dengan nilai sig. F change 0.764 > 0.05. Artinya social desirability loneliness tidak signifikan terhadap cyberbullying.
3. Depression loneliness memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.057 atau 5.7% dengan nilai sig. F change = 0.000 < 0.05. Artinya depression loneliness signifikan terhadap cyberbullying.
4. Behavioral control memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.000 atau 0% dengan nilai sig. F change = 0.929 > 0.05. Artinya behavioral control tidak signifikan terhadap cyberbullying.
5. Cognitive control memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.016 atau 1.6% dengan nilai sig. F change = 0.028 > 0.05. Artinya sumbangan cognitive control tidak signifikan terhadap cyberbullying.
6. Decisional control memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.037 atau 3.7% dengan nilai sig. F change = 0.001 < 0.05. Artinya sumbangan decisional control signifikan terhadap cyberbullying.
7. Self esteem memberi sumbangan R<sup>2</sup> change terhadap cyberbullying 0.001 atau 0.1% dengan nilai sig.F change = 0.663 > 0.05. Artinya sumbangan self esteem tidak signifikan terhadap cyberbullying.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh variabel independen yaitu trait loneliness, social desirability loneliness, depression loneliness, behavioral control, cognitive control, decisional control, dan self-esteem jika dilihat dari besarnya pertambahan R Square yang dihasilkan setiap kali dilakukan penambahan variabel independen (sumbangan proporsi varian yang diberikan). Dari keseluruhan varian independen tersebut yang memberikan sumbangan paling besar terhadap variabel dependen dari besarnya pertambahan R Square yaitu variabel decisional control dan self-esteem yang memberikan sumbangan masing-masing sebesar 23% terhadap cyberbullying.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada bab sebelumnya, uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: ada pengaruh yang signifikan dari *loneliness* (*trait loneliness*, *social desirability loneliness* dan *depression loneliness*), *self control* (*behavioral control*, *cognitive control* dan *decisional control*) dan *self esteem* terhadap *cyberbullying* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jika dilihat dari tabel koefisien regresi pada bab empat, maka hanya ada empat variabel bebas yang memiliki nilai koefisien regresi yang signifikan, yaitu *trait loneliness*, *depression loneliness*, *cognitive control*, dan *decisional*

*control*. Sementara variabel bebas lain, yaitu *social desirability loneliness*, *behavior control*, *self esteem* tidak signifikan dalam penelitian ini.

### Diskusi

Dalam penelitian kali ini, peneliti mencoba memahami perilaku cyberbullying yang terjadi serta dampak psikologisnya, khususnya pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui pengaruh faktor-faktor psikologis yang timbul dari internal individu maupun faktor eksternal yang mempengaruhi psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel loneliness pada dimensi *trait loneliness* dan *depression loneliness*, selanjutnya *self control* (*cognitive control* dan *decisional control*) terhadap perilaku *cyberbullying* mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kemudian pada variabel *loneliness* terdapat dua dimensi yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Pertama adalah *trait loneliness* yang memiliki pengaruh negative dan signifikan, maka semakin rendah *trait loneliness*, semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panda, 2016) *trait loneliness* menjadi variabel yang signifikan karena variabel ini mewakili *loneliness* pada tingkat *trait* yang artinya sisi psikologis individu yang mengalami kesepian sudah sampai pada tahapan dimana hal itu sudah menetap, hal ini di buktikan oleh hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa seseorang yang merasa kesepian akan merasakan kesedihan yang mendalam, dan hal-hal yang di rasakan hanya hal yang buruk pada dirinya sendiri, sehingga akan sangat sulit bagi seseorang yang memiliki kecenderungan tinggi pada *trait loneliness* untuk melakukan *cyberbullying*. Dimana pada penelitian ini di temukan bahwa semakin tinggi *trait loneliness* maka semakin rendah *cyberbullying*. Dan juga sebaliknya.

Pada dimensi kedua pada variabel *loneliness* yaitu dimensi *depression loneliness* yang memiliki pengaruh positive dan signifikan, maka semakin tinggi *depression loneliness*, semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying*. Menurut Nayyar dan Singh, (2011) keterkaitan yang erat antara loneliness dan juga dimensi penting dari kepribadian pada dewasa muda patut untuk di investigasi dimana loneliness pada tahapan yang lebih tinggi sudah terkait terhadap depresi yang sifatnya klinis. Dimana pada penelitian ini di gambarkan pada dimensi *depression loneliness*, yang di temukan memberi pengaruh signifikan dengan arah yang positif, tentunya temuan ini berbeda dengan dimensi lain seperti *trait loneliness* karena *depression* yang sifatnya klinis menyebabkan seseorang memiliki keterampilan sosial atau berkomunikasi yang buruk (Jones, Carpenter dan Quintana, 1985). Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa salah satu bentuk keterampilan sosial atau komunikasi yang buruk dapat di gambarkan dengan bagaimana seseorang berperilaku pada orang lainnya dalam konteks dunia maya yaitu *cyberbullying*.

Sementara ada dimensi lainnya dari variabel loneliness yang tidak memiliki pengaruh signifikan yakni *social desirability loneliness* terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini terjadi karena dimensi ini sangat terkait erat dengan norma-norma sosial sehingga hal ini tentunya tidak memberi yang signifikan padahal negatif seperti *cyberbullying*.

Selanjutnya pada variabel *self control* di dapatkan dua dimensi yang memiliki pengaruh signifikan yaitu dimensi yang pertama adalah dimensi *cognitive control* yang memiliki pengaruh negative dan signifikan, maka semakin rendah *cognitive control*, semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengukur *cognitive control* yang hasilnya tidak signifikan.

Sementara pada dimensi kedua yaitu dimensi *decisional control* yang memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *cyberbullying*. Maka semakin rendah *decisional control*, semakin tinggi perilaku *cyberbullying*. Pada dimensi selanjutnya pada variabel *self control* yang tidak memiliki pengaruh signifikan yakni *behavioral control* terhadap perilaku *cyberbullying* yang artinya semakin rendah pengendalian respon secara langsung mempengaruhi perilaku maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying* seseorang.

Selanjutnya pada variabel terakhir yaitu variabel *self esteem* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Patchin & Hinduja (2010) yang menyatakan bahwa baik pelaku ataupun korban yang pernah mengalami *cyberbullying* sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah. Namun dalam studi di jelaskan, perubahan *self-esteem* selama masa remaja berkaitan dengan peristiwa-peristiwa hidup dan keadaan keluarga (dalam Santrock, 2012).

Teradapat beberapa kelemahan pada penelitian ini seperti, sedikitnya sampel yang kurang dapat merepresentasikan populasi. Lalu kurangnya *screening* yang lebih spesifik dalam penggolongan seseorang sebagai pelaku *cyberbullying*. Menurut Williard (2007), frekuensi menentukan seseorang dapat dikatakan menjadi pelaku *cyberbullying*. Contohnya, pada hari yang sama pelaku bisa berulang kali mengirim pesan menyakitkan atau memalukan kepada orang lain. Selain itu, peneliti hanya menggunakan variabel pada faktor internal seseorang pelaku *cyberbullying* tanpa menambahkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaku *cyberbullying* pada remaja.

## **Saran**

### **Saran teoritis**

1. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan variabel lain yang menarik untuk dijadikan variabel bebas yang bertujuan melihat pengaruhnya terhadap *cyberbullying* dan untuk mengetahui tentang cara meminimalisir perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih menggali mengenai beberapa variabel lainnya dengan melihat bagaimana pengaruh keempat aspek tersebut pada masing-masing dimensi terhadap *cyberbullying*.

### **Saran praktis**

1. Untuk pihak kampus harus lebih meningkatkan lagi kegiatan-kegiatan positive yang bertujuan untuk membantu para mahasiswa yang memiliki kepribadian *loneliness* tersebut untuk bisa lebih berpartisipasi aktif lagi di dalam kegiatan positive tersebut.

2. Salah satu peran penting kampus adalah memberikan pesan-pesan moral terhadap mahasiswa melalui nilai-nilai keagamaan yang mana di dalamnya dapat menjadi benteng terhadap mahasiswa dalam menjadikan pribadi yang lebih baik lagi.
3. Peran kampus sangat penting dalam memberikan pembekalan positive terhadap mahasiswa dalam bentuk kegiatan pengajaran dan pengetahuan secara masif, agar mahasiswa di kalangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini dapat meminimalisir perilaku *cyberbullying*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. P., Tan, K., Mansor, A. T. (2011). Normative beliefs about aggression as a mediator of narcissistic exploitativeness and cyberbullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(13), 82-105.
- Aoyama, I., Saxon, T. F., Fearon, D. (2010). Internalizing problems among cyberbullying victims and moderator effects of friendship quality. *Multicultural Education & Technology Journal*, 5 (2), 92-105.
- Badriyah, L. (2013). Pengaruh empati dan self-control terhadap agresivitas remaja SMA Negeri 03 kota tanggerang selatan. *Skripsi*. Jakarta: universitas islam negeri syarif hidayatullah.
- Bossler, A. M. & Holt, T. J. (2011). Patrol officers' perceived role in responding to cybercrime. *Police Strategies & Management*. 35 (1), 165-181.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of adjustment and human relationship*. New York: McGraw-Hill,inc
- Campfield, D. C. (2006). Cyberbullying and Victimization: Psychosocial characteristic of bullies, victims, and bully/victims. *Dissertations, Professional Papers*. Retrived from <http://scholarworks.umt.edu/etd/288>
- Caplan, S., E. (2003) A theory of problematic internet use and psychosocial well-being. *Communication Research*, 30 (6), 625-648..
- Denson, T. F., Dewall, C. N., Finkel, E. J. (2012). Self-control and Agression. *Association for Psychological Science*. 21 (1), 20-25.
- Heirman, W. & Walrave, M. (2012). Predicting adolescent perpetration in cyberbullying: an application of the theory of planned behavior. *Psichotema*, 24 (4), 614-620.
- Heatheron, C. & Wyland, L. (2003). Assessing self-esteem. Retrived 2 juni 2014 from [http://www.dartmouth.edu/thlab/pubs/03\\_Heatheron\\_Wyland\\_APPch.pdf](http://www.dartmouth.edu/thlab/pubs/03_Heatheron_Wyland_APPch.pdf)
- Hinduja, S. and Patchin, J. W. (2007). Offline consequences of online victimization: school violence and deliquence. *Journal of school violence*. 6 (3), 89-113.
- Hoff, D.L. & Mitchell, S.N. (2009). Cyberbullying: causes, effects, and remedies. *Journal of Educational Administration*. 47(5), 652-665.
- Heatheron, T. D. & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self- esteem. *Journal or Personality and Social Psychology*, 60(6), 895-910

- Jones, W. H., Carpenter, B. N., & Quintana, D. (1985). Personality and interpersonal predictors of loneliness in two cultures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 1503-1511.
- Li, K. (2010). A study of relationship between cyber-bullying and personality of the elders at Kaoshiung, Taiwan. Diunduh pada tanggal 24 September 2016 dari [http://etd.npue.edu.tw/ETD-db/ETD-search/view\\_etd?URN=etd-0720111-231019](http://etd.npue.edu.tw/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0720111-231019)
- Marden, N. E. (2010). Exposing the cyberbully. Diunduh pada tanggal 24 September 2016 dari [http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/526/1/CYBERBULLYING\\_THESIS\\_FINAL.pdf](http://library.wcsu.edu/dspace/bitstream/0/526/1/CYBERBULLYING_THESIS_FINAL.pdf)
- Menesini, E., Nocentini, A., & Palaadino, B.E. (2012). Online and offline peer led models against bullying and cyberbullying. *Journal of Psychotema*. 24 (4), 634-636.
- Minchiton, J. (1995). *Maximum self-esteem*. Golden Book Center: Kuala Lumpur.
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research theory and practice: toward a positive psychology of self-esteem*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Panda, S. (2016). Personality Traits And The Feeling Of Loneliness Of Post-Graduate University Students. *The International Journal of Indian Psychology*. 3 (1), 123-126
- Patchin, J. W. & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal School Health*, 80 (12), 137-142
- Peplau, L. A. & Perlman, D. (1976). A Sourcebook of current theory, research and therapy. *A Wiley Interscience Publication*, 259-260.
- Powell, M. S., Newgent, R. A., & Le, M. (2006). Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolescent self-esteem. *The art in Psychoteraphy*, 33, 247-253
- Riebel, J., Jager, R. S., & Fischer, U. C. (2009). Cyberbullying in Germany – an exploration of prevalence, overlapping with real life bullying and coping strategies. *Psychology Science Quarterly*, 5 (13), 298-314
- Rubin, R. B., & McHugh, M. P. (1987). Development of parasocial interaction relationships. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 31, 279-292
- Russel, D., Peplau, L. A., Ferguson, M. L. (1978). Developing a measure loneliness. *Journal Of Personality Assessment*, 42 (3), 122-127
- Russel D. W. (1996). Ucla loneliness scale (version 3): reliability, validity, and factor structure. *Journal Of Personality Assessment*, 66 (1), 20-40
- Sahin, M. (2012). The relationship between the cyberbullying/cybervictimization and loneliness among adolescents. *Children and Youth Service, Review*. 34, 834-837.
- Skinner, B. F. (2005) *Science and human behavior*. Massachusetts: B. F. Skinner Foundation.
- Salmivalli, C., Kaukiainen, A., Kaistaniemi, L., Lagerspetz, K. M. J. (1999). Self evaluated self-esteem, peer-evaluated self-esteem, and defensive egotism as predictors of adolescents' participation in bullying situations. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 25 (10) 1268-1278.

- Setianingrum, A. (2015) Pengaruh empati, self-control, dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada siswa sman64 jakarta. *Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta*.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Rusell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying : Its nature and imopact insecondary school pupils. *Journal of Psychology and psychiatry*, 49 (2), 376-385
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolance development. *Annu Rev Psychol*, 52,83-110.
- Susanto, Andi. (2013). *Data terkini pengguna facebook di Indonesia*. Diunduh tanggal 18 September 2016 dari <https://www.merdeka.com/teknologi/data-terkini-pengguna-facebook-di-indonesia.html>
- Topcu, C., & Erdu-Barker, O. (2010). The revised cyber bullying inventory (RCBI): validity and reliability studies. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5, 660-664.
- Trzesniewski, K.H., Donnellan, M.B, &Robins, R.W. (2003).Stability of self-esteem across the life span. *Journal of Personality and social psychology*, 84 (1), 205-220
- Vazsonyi, A. T., Machackova, H., Sevcikova, A. (2012). Cyberbullying in context: direct and indirect effects by low self-control across 25 european countries. *European Journal Of Developmental Psychology*. 9(2), 210-227.
- Williard, N. (2007).*Educator's guide to cyberbullying and cyberthreats*. Diunduh pada tanggal 11 Agustus 2015 dari <http://csriu.org/>
- Wright, B. R. E., Caspl, A., Moffitt, T. E., Silva, P. A. (1999). Low self-control, social bonds, and crime: social causation, social selection, or both?. *Criminology*. 37 (3), 479.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kominfo: pengguna internet di Indonesia 63 juta*. Diunduh tanggal 18september2016dari[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker)
- \_\_\_\_\_. (2013). *Hannah bunuh diri akibat dibully dan diminta mati di dunia maya*. Diunduh tanggal 19 september 2016 dari <http://global.liputan6.com/read/659896/hannah-bunuh-diri-akibat-dibully-dan-diminta-mati-di-dunia-maya>